

Faktor Jarak, Keuntungan Usahatani Tebu dan Pengembangan Komoditas Lain Terhadap Berkurangnya Lahan Pertanian Tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo

Novita Meilinasari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, novitameilinasari@yahoo.co.id

Dra. Hj. Sri Murtini, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kebutuhan akan gula dari tahun ketahun semakin meningkat, namun pertanian tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo dari tahun ketahun secara terus menerus berkurang lahan pertaniannya. Itu tidak sesuai dengan kebutuhan permintaan gula yang semakin meningkat. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui faktor jarak, keuntungan usahatani tebu, dan pengembangan komoditas lain terhadap berkurangnya lahan pertanian tebu. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh faktor jarak, keuntungan usahatani tebu dan pengembangan komoditas lain terhadap berkurangnya lahan pertanian tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, serta untuk mengetahui apa ada perbedaan jarak lahan pertanian ke pabrik gula dan keuntungan usahatani tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. Jenis penelitian ini adalah survei dengan mengambil sampel kecamatan yang berkurang lahan pertanian tebunya, yaitu Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. Jumlah populasi 183 untuk Kecamatan Perak dan 137 untuk Kecamatan Gudo, dengan sampel sebanyak, 43 Kecamatan Perak dan 33 Kecamatan Gudo. Sampel untuk masing-masing kecamatan diambil secara proporsional. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan frekuensi dan prosentase, sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan uji t dua sampel bebas (*Independent Samples T-Test*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jarak lahan Pertanian di Kecamatan Perak ke pabrik gula antara 6-9 km sebesar 20,93 % sedangkan jarak antara 10-14 sebesar 79,07 %, Sedangkan di Kecamatan Gudo jarak lahan pertanian tebu ke pabrik gula antara 6-9 km sebesar 15,15 %, sedangkan jarak antara 10-14 km sebesar 84,85 %. (2) keuntungan usahatani tebu di Kecamatan Perak rata-rata rendah sebesar Rp. 10.629.080 per tahun, sedangkan di Kecamatan Gudo rata-rata keuntungan usahatani tebu yang diperoleh petani sebesar Rp. 10.895.861 per tahun. (3) pengembangan komoditas lain lebih menguntungkan, petani di Perak memperoleh untuk sekali tanam padi berkisar Rp. 14.503.000,00 dan untuk tanaman jagung berkisar Rp. 12.950.000,00 per musim tanam sedangkan di Kecamatan Gudo keuntungan yang diperoleh petani dalam menanam padi untuk sekali tanam berkisar Rp. 13.503.000,00 dan untuk tanaman kedelai berkisar Rp. 8.638.000,00 sedangkan untuk jagung berkisar Rp. 12.000.000,00 per musim tanam. (4) tidak ada perbedaan yang signifikan antara jarak lahan pertanian tebu di Kecamatan Perak dengan Kecamatan Gudo. (5) tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap keuntungan usahatani tebu antara Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo.

Kata kunci: pertanian, tanaman tebu, keuntungan, dan komoditas lain

Abstract

*The need for sugar is increasing from year to year, but the sugar cane farms in Perak district and subdistrict Gudo from year to year is continuously reduced farmland. It does not fit the needs of the ever increasing demand for sugar. Therefore, researchers conducted a study to determine the distance factor, sugarcane farming profits, and other commodities to the development of reduced sugar cane farms. The purpose of this study was to determine the effect of the distance factor, sugarcane farming profits and other commodities to the development of reduced cane farms in Perak district and subdistrict Gudo Jombang, as well as to know what the distance is no difference farmland to plant sugar cane and farm profits in District silver and District Gudo. This type of research is to take a sample survey districts reduced sugarcane farmland, the District and District Silver Gudo. Total population of District 183 for Silver and 137 for sub Gudo, with a sample, 43 Silver and 33 Sub District Gudo. Samples for each district are taken in proportion. Collecting data obtained by observation, documentation, and interviews. The data analysis technique used is quantitative descriptive frequencies and percentages, whereas quantitative data analysis using independent two-sample t test (*Independent Samples T-Test*). Results of this study indicate that (1) distance in the District Agricultural land to plant sugar Perak between 6-9 miles at 20.93%, the distance between 10-14 for 79.07%, while in the District of Gudo distance to plant sugar cane farms gula between 6-9 miles at 15.15%, the distance between 10-14 km at 84.85%. (2) the advantages of sugarcane farming in Perak district average low of Rp. 10,629,080 per year, while in District Gudo average sugarcane farming benefits farmers earned Rp. 10,895,861 per year. (3) development of other commodities more profitable, farmers in Perak obtained for all the rice planting around Rp. 14,503,000.00 and for corn ranged from Rp. 12,950,000.00 per growing season, while in District Gudo benefits farmers grow rice for planting all around Rp. 13,503,000.00 for soybean plants ranges from Rp. 8,638,000.00 and for corn ranged from Rp. 12,000,000.00 per growing season. (4) there was no significant difference between the distance of sugarcane farms in Perak District with District Gudo. (5) there was no significant difference between the benefits of sugarcane farming district and District Silver Gudo.*

Keywords: agriculture, sugarcane, profits, and other commodities

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya yang meningkat yaitu sekitar 0,26%. Dilihat dari potensi sumberdaya yang besar dan beragam, pertanian akan memiliki prospek yang cerah bila terus dikembangkan, apalagi sumbangan sektor pertanian untuk pendapatan nasional yang cukup besar, ditambah lagi dengan mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian disektor pertanian sehingga hal ini dapat menjadi basis pertumbuhan di daerah pedesaan (Nuhfil, 2003:52).

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia, kebutuhan akan pangan khususnya gula terus mengalami peningkatan permintaan. Permintaan terhadap pemenuhan akan kebutuhan gula memberikan kontribusi yang besar akan rentannya ketahanan pangan. Pendekatan sentralistis dilakukan oleh pemerintah dengan tanpa mempertimbangkan kepentingan wilayah menyebabkan ketergantungan yang besar bagi daerah untuk mengembangkan kebijakan pembangunan pertaniannya. Pemaksaan terhadap komoditas budidaya serta pemaksaan paket teknologi yang diterapkan menyebabkan semakin hilangnya kearifan lokal dan punahnya keanekaragaman tanaman yang sebelumnya ada. Hal ini sudah barang tentu diikuti oleh menurunnya kualitas tanah, hancurnya teknologi lokal serta ketergantungan yang besar terhadap produk luar (Supriadi, 1992:19).

Gula merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu, gula selalu dikelompokkan dengan beberapa bahan kebutuhan pokok yang lain, dan disebut sembako (sembilan bahan pokok). Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, permintaan gula di dalam negeri pun ikut meningkat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan industri gula berbasis tebu di Indonesia.

Penghasil gula yang utama di Indonesia adalah tanaman tebu, khususnya untuk jenis gula pasir. Pada awalnya, industri gula di Indonesia dibangun di daerah pedesaan di Jawa. Penanaman dan penggilingan tebu di desa persewaan di Jawa pada tahun 1800 menjadi titik awal bagi perkembangan perkebunan tebu di Indonesia (Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo dalam Mubyarto dkk, 1992 : 78). Tanaman tebu di Indonesia mulai dibudidayakan pada lahan kelas satu dan beririgasi teknis. Waktu yang dibutuhkan tanaman tebu untuk dapat diproduksi menjadi gula berkisar 11 – 12 bulan, sehingga sudah memiliki biomassa yang cukup tinggi. Tebu yang baik harus dapat memenuhi kriteria MBS (Manis, Bersih, dan Segar).

Secara umum, ada dua tipe pengusahaan tanaman tebu. Untuk pabrik gula (PG) swasta, kebun tebu dikelola dengan menggunakan manajemen perusahaan perkebunan (estate) dimana PG sekaligus memiliki lahan HGU (Hak Guna Usaha) untuk penanaman tebunya, seperti Indo Lampung dan Gula Putih Mataram. Untuk PG milik BUMN, terutama yang berlokasi di Jawa, sebagian besar tanaman tebu dikelola oleh rakyat. Dengan demikian, PG di Jawa umumnya melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu. PG lebih

berkonsentrasi pada pengolahan, sedangkan petani sebagai pemasok bahan baku tebu.

Dengan sistem bagi hasil, petani memperoleh sekitar 66% dari produksi gula petani, sedangkan PG sekitar 34% (Balitbang Departemen Pertanian, 2007. (online). (<http://www.litbang.deptan.go.id/special/publikasi/tebu/tebu-bagian-a.pdf>). Diakses pada tanggal 9 April 2010)).

Di Jombang pertanian merupakan salah satu komoditi yang dijadikan bahan baku sektor industri pengolahan. Adapun jenis tanaman yang menonjol di Kabupaten Jombang yaitu meliputi : Padi, Jagung, Tebu, Tembakau, Kelapa, Kapuk Randu, Jambu Mete, Kopi, Kakao dan lain sebagainya. Khusus untuk tebu, pada tahun 2011 Kabupaten Jombang mampu menghasilkan tebu sebesar 10.081.427 ton. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2008 Kabupaten Jombang hanya mampu menghasilkan tebu sebesar 9.095.717ton (Dinas Kehutanan dan Perkebunan:2012).

Tabel 1 Luas Area Dan Produksi Perkebunan Tebu Tahun 2008-2011

No	Tahun	Kecamatan Perak		Kecamatan Gudo	
		Luas area	Produktivitas	Luas area	produktivitas
1	2008	515	381.160	842	668.727
2	2009	375	340.237	599	640.930
3	2010	287	260.166	540	580.166
4	2011	228	231.090	391	528.950

Sumber :Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Jombang

Dari data di atas dapat diketahui luas areal tanam beserta produktivitas tanaman tebu. Seperti petani tebu di Jawa pada umumnya, rata-rata petani tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo merupakan petani kecil. Dari data diatas diketahui Kecamatan Perak mengalami penurunan luas areal tanam untuk tanaman tebu yang mencolok. Dari luas areal sebesar 515 ha pada tahun 2008 dengan hasil panen 381.160 ton, menurun menjadi sebesar 228 ha dengan hasil panen 231.090 pada tahun 2011, kecamatan Gudo juga mengalami penurunan yang mencolok yaitu pada tahun 2008 luas areal tanam 842 ha dengan hasil panen 668.727 menjadi 391 ha dengan hasil panen menjadi 528.950. (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Jombang ,2012).

Penurunan luas areal tanam untuk tanaman di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo berbeda dengan yang dialami oleh kecamatan – kecamatan lain yang memiliki luas areal tanaman tebu yang mengalami pasang – surut atau justru mampu meningkatkan luas areal tanaman tebunya. Oleh karena itu, permasalahan ini diangkat menjadi sebuah penelitian untuk mengetahui apa penyebab dari penurunan luas tersebut dengan judul, Faktor Jarak, Keuntungan Usahatani Tebu, dan Pengembangan Komoditas Lain Terhadap Berkurangnya Lahan Pertanian Tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Menurut Suharyono dan Amin (1994:28), jarak adalah jangkauan tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkut antara dua tempat yang berjauhan berubah dari

waktu ke waktu. Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan hidup dan teknologi. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan (air, tanah subur, pusat pelayanan) pengangkutan barang dan penumpang.

Jarak dapat diukur dengan menggunakan satuan ukuran kilometer atau mil, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Proses produksi di bidang pertanian dapat dikenal sebagai usaha tani yang merupakan terjemahan dari kata "*Farm*", yaitu suatu tempat di permukaan bumi, dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani baik sebagai pemilik, penyewa, penyakap atau menejer yang digaji.

Menurut Widodo dalam Darmawan (2009:27) menyatakan bahwa usahatani adalah suatu usaha produksi yang hasilnya ditentukan oleh beberapa faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, dan modal. Sedangkan menurut Suratiyah dalam Darmawan (2009:27), usahatani adalah usaha petani dalam menentukan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang meliputi tanah dan alam sekitarnya, tenaga kerja, modal dan peralatan seefektif mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan manfaat yang semaksimal mungkin.

Secara umum, menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007:2), usahatani tebu termasuk usahatani yang memerlukan biaya yang relatif bervariasi, bergantung lokasi dan tingkat penerapan teknik budidaya. Menurut Suwanto dan Yuke Octavianty (2010:189) tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Sepintas tanaman tebu seperti bambu berukuran kecil, dan termasuk jenis rerumputan. Tanaman tebu memiliki sistem perakaran serabut, batangnya berbentuk silinder, beruas-ruas, dan berwarna hijau hingga hijau kekuning-kuningan. Disepanjang batang terdapat lapisan lilin yang licin dan agak mengilap.

Pengertian pendapatan dikemukakan oleh Hadisaputro (1985 : 234) bahwa pendapatan adalah "arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung".

Menurut Departemen Perindustrian (2008:18) yang telah dikutip oleh Ika Puspitasari (2009:18), pendapatan adalah semua hasil yang diperoleh setiap individu baik berupa uang maupun barang. Pendapatan dari segi sumbernya dapat dikelompokkan menjadi pendapatan keluarga dan pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem.

1. Pendapatan formal yaitu pendapatan yang gajinya diperoleh secara tetap besarnya berupa gaji bulanan atau mingguan
2. Pendapatan informal berupa pendapatan yang diperoleh sebagai tambahan yang berasal dari luar pendapatan tetap misalnya berdagang.

Pendapatan subsistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain. Dalam penelitian ini dapat dikatakan pendapatan yang diperoleh petani tebu merupakan pendapatan subsistem, yaitu pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani tebu dan hanya diperoleh pada waktu tanam tebu pada musim kemarau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Untuk mengetahui pengaruh faktor jarak terhadap berkurangnya lahan pertanian tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, (2) mengetahui pengaruh faktor keuntungan usahatani tebu terhadap berkurangnya lahan pertanian tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, (3) Untuk mengetahui pengaruh faktor pengembangan komoditas lain terhadap berkurangnya lahan pertanian tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, (4) mengetahui ada atau tidaknya perbedaan faktor jarak antara di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, (5) Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan faktor keuntungan usahatani tebu antara di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara purposive yaitu pemilihan secara langsung daerah yang menjadi penelitian yaitu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Dasar penelitian ini dikarenakan daerah ini mengalami penurunan luas lahan tanaman tebu dari tahun ketahun.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survei yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan hipotesis (Tika, 2005:6). Penelitian ini mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Peneliti langsung ke daerah yang akan diteliti, mengambil beberapa sampel pada daerah penelitian, yang mewakili daerah penelitian secara keseluruhan.

Ada dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer terdiri Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mengenai penurunan luas lahan tanaman tebu.. Sedangkan data sekunder adalah sumber data dalam penelitian yang berasal dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini misalnya Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, BPS Kab. Jombang dan kantor Kecamatan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jumlah luas lahan pertanian tebu terakhir per kecamatan kabupaten Jombang, data curah hujan dan suhu, data kependudukan, peta rupa bumi dan data-data penunjang lainnya.

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik maka perlu adanya bukti-bukti atau data yang dapat dipercaya, untuk itu dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data yang tepat. Tujuan dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan yang relevan, akurat dan realibel.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : (a) Metode pengamatan langsung (*observation participatory*) yakni pengamatan yang disertai dengan keterlibatan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Observasi dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan data, peneliti perlu mengadakan observasi langsung ke daerah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi wilayah yang diteliti.

Data yang dikumpulkan dengan cara ini adalah cara mengatasi permasalahan di pertanian, sosialisasi petani dengan sesama petani dan sosialisasi petani dengan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan antara lain : (a) Metode pengamatan langsung (*observation participatory*) yakni pengamatan yang disertai dengan keterlibatan diri dalam kehidupan bermasyarakat. (b) Metode dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dengan mengambil atau mengutip beberapa catatan dan dokumentasi dari suatu uraian atau keadaan, baik berupa tulisan atau gambar yang diakui sebagai organisasi atau instansi yang bersangkutan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data produktivitas tanaman tebu yang diambil dari Kecamatan Gudo dan Kecamatan Perak kabupaten Jombang. (c) Metode ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada para responden yang telah terpilih. Adapun yang diwawancara berkaitan dengan hal ini adalah para petani dan pihak-pihak atau dinas atau organisasi yang terkait dalam bidang pertanian di wilayah penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui jarak, keuntungan usahatani tebu yang diperoleh petani dan pengembangan komoditas lain di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo.

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penelitian ini digunakan teknik analisis data sebagai berikut. (1) Untuk menjawab rumusan masalah pertama peneliti menganalisisnya dengan deskripsi kuantitatif. Data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden mengenai jarak lahan pertanian tebu di Kecamatan Perak dan di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang dengan menggunakan frekuensi dan prosentase yang kemudian ditarik kesimpulan. (2) Untuk menjawab rumusan masalah kedua peneliti menganalisisnya dengan deskripsi kuantitatif. Data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden mengenai keuntungan usahatani di Kecamatan Perak dan di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang kemudian ditarik kesimpulan. (3) Untuk menjawab rumusan masalah ketiga peneliti menganalisisnya dengan deskripsi kuantitatif. Data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden mengenai pengembangan komoditas lain di Kecamatan Perak dan di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang kemudian ditarik kesimpulan. (4) Untuk menjawab rumusan masalah yang keempat digunakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini dijalankan dengan menggunakan bantuan program SPSS 15.0 for windows yang difungsikan untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak faktor jarak antara Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo kabupaten Jombang yang pengolahan datanya dilakukan dengan komputer. Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan tersebut dapat digunakan program analisis statistik yaitu uji perbedaan

atau *t-test*. Jenis uji perbedaan atau *t-test* yang digunakan adalah uji t dua sampel bebas (*Independent Samples T-Test*). (5) Untuk menjawab rumusan masalah yang kelima digunakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini dijalankan dengan menggunakan bantuan program SPSS 15.0 for windows yang difungsikan untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak faktor keuntungan usahatani tebu antara Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo kabupaten Jombang yang pengolahan datanya dilakukan dengan komputer. Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan tersebut dapat digunakan program analisis statistik yaitu uji perbedaan atau *t-test*. Jenis uji perbedaan atau *t-test* yang digunakan adalah uji t dua sampel bebas (*Independent Samples T-Test*).

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Perak terletak antara 112°20'01" - 112°30'01" BT dan 7°24'01" - 7°45'01" LS, berdasarkan letak lintang Kecamatan Perak termasuk dalam iklim tropis, secara administrasi Kecamatan Perak mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- sebelah utara: Kecamatan Megaluh dan Kabupaten Jombang
- sebelah timur: Kecamatan Gudo dan Kecamatan Diwek
- sebelah selatan: Kecamatan Megaluh dan Kabupaten Kediri
- sebelah barat : Kecamatan Bandar Kedung Mulyo

Luas keseluruhan Kecamatan Perak adalah 2.903 hektar. Adapun penggunaan lahannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Perak Tahun 2012

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
1	Tanah sawah		
	- teknis	1.787	61,56
	- setengah teknis	23	0,79
	- sederhana	-	-
	- desa	-	-
	- tadah hujan	211	7,27
		2.021	69,62
2	Pekarangan, bangunan & halaman	852	29,35
3	Tegal	-	-
4	Hutan	-	-
5	Tanah basah - kolam/empang	-	-
6	Lainnya	30	1,03
Jumlah		2.903	100

Sumber: BPS, Kecamatan Perak dalam Angka 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di kecamatan Perak sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian atau tanah sawah yaitu seluas 2.021 Ha (69,62%), sedangkan untuk tanah pekarangan, bangunan dan halaman seluas 852 Ha (29,35%), dan untuk lainnya yaitu seluas 30 Ha (1,03%),

sedangkan di Kecamatan Perak tidak ada tanah basah seperti empang atau kolam.

Kecamatan Perak merupakan wilayah bagian pinggir Kabupaten Jombang, yang memiliki iklim yang sesuai dengan kondisi curah hujan yang terjadi di Kecamatan Perak. Secara sederhana kondisi iklim di kecamatan Perak dapat diketahui menurut penggolongan iklim dari Schmidt Ferguson dan Koppen. Iklim di Perak menunjukkan bahwa daerah tersebut termasuk iklim kering.

Jumlah penduduk Kecamatan Perak berdasarkan data yang diperoleh dari BPS yaitu Kecamatan Perak dalam Angka tahun 2012 yang bersumber dari Hasil Registrasi Penduduk tahun 2011 sebanyak 52.894 jiwa, yang terdiri dari 25.955 jiwa penduduk laki-laki dan 26.939 jiwa penduduk perempuan. dapat diketahui kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Perak sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Kepadatan penduduk} &= \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas wilayah (Km}^2\text{)}} \\ &= \frac{52.894}{29,03} = 2855,4 \\ &= 2.855 \text{ jiwa/km}^2\end{aligned}$$

Kecamatan Gudo terletak antara 05°20'01" - 07°24'01" BT dan 7°24'01" - 7°45'01" LS, berdasarkan letak lintang Kecamatan Gudo termasuk dalam iklim tropis, secara administrasi Kecamatan Gudo mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- sebelah utara: Kecamatan Diwek dan Kecamatan Perak
 - sebelah timur: Kecamatan Ngoro dan Kecamatan Diwek
 - sebelah selatan: Kabupaten Kediri
 - sebelah barat: Kecamatan Perak dan Kabupaten Kediri
- Luas keseluruhan Kecamatan Gudo adalah 6054 hektar. Adapun penggunaan lahannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Gudo Tahun 2012

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
1	Tanah sawah <ul style="list-style-type: none"> - teknis - setengah teknis - sederhana - desa - tadah hujan 	- 539 632,3 428,8 27 1621,1	8,90 10,44 7,08 0,44 26,77
2	Pekarangan, bangunan & halaman	1044,08	17,24
3	Tegal	1361	22,48
4	Ladang	1201,56	19,84
5	Tanah basah - kolam/empang	-	
6	Tanah hutan <ul style="list-style-type: none"> - hutan rakyat - perkebunan 	618,5 207,69	10,21 3,43
Jumlah		6054	100

Sumber: BPS, Kecamatan Gudo dalam Angka 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di kecamatan Gudo sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian atau tanah sawah yaitu seluas 1621,1 Ha (26,77%), sedangkan untuk tanah pekarangan, bangunan dan halaman seluas 1044,08 Ha (17,24%), tegal seluas 1361 Ha (22,44%), ladang seluas 1201,56 Ha (19,84%), tanah hutan yang meliputi hutan rakyat seluas 618,5 Ha (10,21%) dan perkebunan seluas 270,69 Ha (3,043%), sedangkan di Kecamatan Gudo tidak ada tanah basah seperti empang atau kolam.

Wilayah ini mempunyai iklim tropis yang dapat dibedakan antara musim penghujan dan kemarau. Tipe iklim Kecamatan Gudo secara sederhana dapat dihitung berdasarkan penggolongan iklim menurut Schmidt-Ferguson. Penggolongan iklim Schmidt-Ferguson didasarkan pada jumlah bulan kering dan jumlah bulan basah yang digunakan untuk menilai rasio Q (Quentient). Iklim di kecamatan perak ini agak kering.

Jumlah penduduk Kecamatan Gudo berdasarkan data yang diperoleh dari BPS yaitu Kecamatan Gudo dalam Angka tahun 2012 yang bersumber dari Hasil Registrasi Penduduk tahun 2011 sebanyak 55.148 jiwa, yang terdiri dari 27.140 jiwa penduduk laki-laki dan 28.008 jiwa penduduk perempuan

Dari hasil wawancara dengan responden yaitu para petani di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo dapat diketahui bahwa jarak lahan pertanian menuju pabrik gula lebih dari 10 km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Frekuensi dan Prosentase Jarak Lahan di Kecamatan Perak ke Pabrik Gula

No	Jarak (km)	Kecamatan Perak		Kecamatan Gudo	
		F	%	F	%
1	0-5	0	0	0	0
2	6-9	9	20,93	5	15,15
3	10-14	34	79,01	28	84,85
Jumlah		43	100	33	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2012

Dari hasil tabel di atas diperoleh bahwa jarak lahan pertanian tebu di kecamatan perak antara 6-9 km sebesar 20,93% sedangkan jarak 10-14 km sebesar 79,93 %. Untuk Gudo antara 6-9 km sebesar 15,15 % sedangkan jarak antara 10-14 km sebesar 84,45 %. Dapat disimpulkan bahwa jarak dari lahan pertanian tebu di Kecamatan Perak Gudo ke pabrik gula lebih dari 10 km, sehingga petani enggan menanam lahan untuk tanaman tebu. Karena semakin jauh jarak lahan tebu ke pabrik gula akan semakin memperbesar biaya operasionalnya, secara otomatis keuntungan yang diperoleh oleh petani akan lebih sedikit.

Keuntungan usaha tani tebu didasarkan pada perhitungan output yang dikurangi dengan biaya input. Output berupa produksi tebu yang dinilai dengan rupiah, sedangkan inputnya berdasarkan biaya produksi tanaman tebu. Biaya input merupakan total biaya produksi. Tingkat keuntungan usahatani tebu bervariasi antar petani. Kesemuanya dipengaruhi oleh produksi tebu yang

dihasilkan. Perhitungan keuntungan ini terdiri dari dari biaya produksi tetap dan biaya produksi tidak tetap. Biaya produksi tetap meliputi semua komponen biaya dalam proses pengelolaan tanaman tebu kecuali biaya untuk tebang angkut yang masuk dalam biaya tidak tetap karena diperhitungkan berdasarkan jarak dari kebun ke pabrik gula.

Tabel 5 Keuntungan usahatani tebu perhektar antara Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo

Data	Kecamatan Perak	Kecamatan Gudo
Jumlah Responden	43	33
Jumlah Keuntungan	457.050.450	359.563.400
Rata-rata	10.629.080	10.895.861

Keuntungan yang didapat bahwa rata-rata keuntungan usahatani tebu di Kecamatan Perak sebesar Rp. 10.629.080 pertahun, sedangkan di Kecamatan Gudo rata-rata keuntungan usahatani tebu yang diperoleh petani sebesar Rp. 10.895.861. Keuntungan ini didapatkan berdasarkan perhitungan secara keseluruhan dalam arti bahwa semua tanaman adalah tanaman pertama. Sehingga semua komponen biaya pengelolaan tanaman tebu dari pengelolaan hingga masa tebang ikut dimasukkan dalam biaya produksi. Keuntungan usahatani tebu ditentukan oleh produksi tebu. Produksi tebu yang berbeda-beda tergantung dari pola pengelolaan tebu yang dilakukan oleh petani tebu.

Faktor yang membuat petani mengganti tanaman tebunya adalah adanya persaingan dalam lahan, khususnya daerah-daerah datar yang subur untuk komoditas pertanian lainnya dan pemukiman. Usahatani tebu di Kecamatan Perak bersaing ketat dengan usahatani padi. Sehingga terkadang petani yang memiliki lahan luas lebih memilih menanam padi daripada tebu. Hal ini disebabkan karena irigasi yang terjamin sehingga pemilihan tanaman untuk diusahakan semakin bervariasi. Selain tebu, padi merupakan komoditas tanaman pangan yang juga banyak dipilih oleh petani. Selain itu tanaman padi memiliki keuntungan yang lebih banyak dari tanaman tebu karena tanaman padi dapat dihasilkan pada 3 kali tanam dalam setahun, sedangkan tebu hanya 1 kali dalam setahun. Dan pada Kecamatan Perak ini komoditas lain yang dikembangkan untuk menggantikan tanaman tebu adalah padi dan jagung.

Tabel 6

Analisis usahatani padi pada lahan seluas satu hektar di Kecamatan Perak

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Sarana produksi	12.508.000
2	Biaya pemeliharaan	2.989.000
3	Biaya panen+pasca panen borongan	1.500.000
4	Total biaya produksi	16.997.000
5	Nilai produksi	31.500.000
6	Penerimaan petani	14.503.000

Asumsi: 7 ton gabah, Rp.4.500/kg

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2012

Tabel 7

Analisis usahatani jagung pada lahan seluas satu hektar di Kecamatan Perak

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Sarana produksi	3.445.000
2	Biaya pemeliharaan	1.382.000
3	Biaya panen+pasca panen borongan	150.000
4	Total biaya produksi	5.465.000
5	Nilai produksi	18.415.000
6	Penerimaan petani	12.950.000

Asumsi: 1 kg jagung, Rp. 2.900

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2012

Dari tabel di atas diketahui bahwa keuntungan yang didapat petani adalah, untuk di Kecamatan Perak petani lebih memilih menanam lahannya dengan padi dan jagung, keuntungan yang diperoleh petani dalam menanam padi untuk sekali tanam berkisar Rp. 14.503.000,00 dan untuk tanaman jagung berkisar Rp. 12.950.000,00 per musim tanam.

Tabel 8

Analisis usahatani padi pada lahan seluas satu hektar di Kecamatan Gudo

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Sarana produksi	15.080.000
2	Biaya pemeliharaan	2.989.000
3	Biaya panen+pasca panen borongan	1.500.000
4	Total biaya produksi	17.997.000
5	Nilai produksi	31.500.000
6	Penerimaan petani	13.503.000

Asumsi: 7 ton gabah, Rp.4.500/kg

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2012

Tabel 9

Analisis usahatani kedelai pada lahan seluas satu hektar di Kecamatan Gudo

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Sarana produksi	6.740.000
2	Biaya pemeliharaan	2.772.000
3	Biaya panen+pasca panen borongan	1.350.000
4	Total biaya produksi	10.862.000
5	Nilai produksi	19.500.000
6	Penerimaan petani	8.638.000

Asumsi: 3 ton kedelai, Rp.6.500/kg

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2012

Tabel 10

Analisis usahatani jagung pada lahan seluas satu hektar di Kecamatan Gudo

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Sarana produksi	2.680.000
2	Biaya pemeliharaan	1.820.000
3	Biaya panen+pasca panen borongan	300.000
4	Total biaya produksi	4.800.000
5	Nilai produksi	16.800.000
6	Penerimaan petani	12.000.000

Asumsi: 1 kg jagung, Rp. 2.800

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2012

Dari ketiga tabel di atas di ketahui bahwa di Kecamatan Gudo petani lebih memilih menanam lahan dengan padi, kedelai dan jagung, keuntungan yang diperoleh petani dalam menanam padi untuk sekali tanam berkisar Rp. 13.503.000,00 dan untuk tanaman kedelai berkisar Rp. 8.638.000,00 sedangkan untuk jagung berkisar Rp. 12.000.000,00 itu dikarenakan lahan di Kecamatan Gudo memiliki tanah cenderung basah. Dan dalam setahun petani dapat menanam padi 2-3 kali dalam setahun, sehingga lebih memberikan keuntungan pada petani lebih banyak, oleh karena itu petani lebih suka memilih menanam padi jagung dari pada tebu.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor jarak, keuntungan usahatani tebu dan pengembangan komoditas lain berpengaruh terhadap berkurangnya lahan pertanian di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. Diketahui bahwa jarak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disebabkan karena jarak lahan dengan pabrik gula jauh maka biaya yang dikeluarkan semakin besar apabila untuk biaya transportasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharyono dan Amin (1994:28), bahwa jarak adalah jangkauan tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkut antara dua tempat yang berjauhan. Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan hidup dan teknologi.

Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan (air, tanah subur, pusat pelayanan) untuk pengangkutan barang dan penumpang. Jarak dapat diukur dengan menggunakan satuan ukuran kilometer atau mil, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Jarak lahan Pertanian di Kecamatan Perak ke pabrik gula antara 6-9 km sebesar 20,93 % sedangkan jarak antara 10-14 km sebesar 79,07 %. Sedangkan di Kecamatan Gudo jarak lahan pertanian tebu ke pabrik gula antara 6-9 km sebesar 15,15 %, sedangkan jarak antara 10-14 km sebesar 84,85 %. Dapat disimpulkan bahwa jarak dari lahan tebu ke pabrik gula lebih dari 10 km. Sedangkan di Kecamatan Gudo rata-rata

keuntungan usahatani tebu yang diperoleh petani sebesar Rp. 10.895.861,00 per tahun.

Dengan hasil keuntungan seperti itu petani enggan menanam lahan untuk tanaman tebu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pada keuntungan yang diperoleh dari menanam tebu, oleh karena itu petani di Kecamatan Perak dan di Kecamatan Gudo lebih memilih mengembangkan komoditas lain yang hasil keuntungannya lebih banyak dan bisa ditanam dalam kurung waktu 1 tahun dengan hasil 2-3 kali panen. Seperti di Kecamatan Perak petani lebih mengembangkan tanaman padi dan jagung pada lahannya karena tanaman tersebut lebih produktif dan lebih menghasilkan keuntungan yang lebih besar, untuk hasil panen pada tanaman padi keuntungan yang diperoleh berkisar Rp. 14.503.000,00 dan untuk tanaman jagung keuntungan yang diperoleh berkisar Rp. 12.950.000,00 per musim tanam. Sedangkan untuk Kecamatan Gudo petani lebih memilih lahannya untuk di tanami dengan tanaman padi, kedelai dan jagung yang hasilnya lebih besar sekitar Rp. 13.503.000,00 untuk tanaman padi dan untuk tanaman kedelai dengan keuntungan yang diperoleh berkisar Rp. 8.638.000,00 sedangkan untuk jagung berkisar Rp. 12.000.000,00 per musim tanam. Jika diakumulasikan keuntungan petani yang didapat jauh lebih banyak, sehingga petani beralih ke komoditas lain maka secara otomatis lahan pertanian tebu semakin berkurang.

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji t dua sampel bebas (*Independent Samples T-Test*) diketahui bahwa, data bervariasi homogen. Maka pengujian bisa dilanjutkan ke uji t sampel bebas (*independent-sample t test*). Ho: tidak ada perbedaan yang signifikan jarak lahan pertanian tebu menuju ke pabrik (km) di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. H1: ada perbedaan yang signifikan jarak lahan pertanian tebu menuju ke pabrik (km) di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo, Ho ditolak jika $p < 0,05$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $p = 0,806 > 0,05$, Ho diterima. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan jarak lahan pertanian tebu menuju ke pabrik (km) di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. Dikarenakan jarak dari lahan pertanian tebu ke pabrik gula di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo mempunyai persamaan yaitu lebih dari 10 km.

Dari perhitungan analisis statistik dengan menggunakan uji t dua sampel bebas (*Independent Samples T-Test*) yang dilakukan penelitian diketahui bahwa, data bervariasi homogen. Maka pengujian bisa dilanjutkan ke uji t sampel bebas (*independent-sample t test*). Ho: tidak ada perbedaan yang signifikan keuntungan usaha tani tebu per hektar (Rp) di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. H1: ada perbedaan yang signifikan keuntungan usaha tani tebu per hektar (Rp) di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo, Ho ditolak jika $p < 0,05$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $p = 0,887 > 0,05$, Ho diterima. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan keuntungan usahatani tebu per hektar (Rp) di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. Dari hasil analisis, tidak ada perbedaan yang signifikan keuntungan usaha tani tebu per hektar (Rp) di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang diperoleh 2

kecamatan tersebut rata-ratanya tidak jauh berbeda, yaitu di kecamatan Perak rata-rata sebesar Rp. 10.629.080,00 per tahun. Sedangkan di Kecamatan Gudo rata-rata keuntungan usahatani tebu yang diperoleh petani sebesar Rp. 10.895.861,00 per tahun, jadi keuntungan yang diperoleh Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo rendah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh petani juga merupakan faktor yang mempengaruhi berkurangnya lahan pertanian, karena keuntungan yang diperoleh petani tebu dalam satu tahun hanya 1 kali. Keuntungan usahatani tebu yang diperoleh petani tebu di Kecamatan Perak rata-rata sebesar Rp. 10.629.080,00 per tahun.

PENUTUP

Simpulan

1. Jarak yang cukup jauh yang harus ditempuh petani dari lokasi lahan pertanian menuju pusat pabrik gula Djoekir membutuhkan biaya yang cukup banyak.
2. Keuntungan usahatani tebu yang tidak begitu besar yang dihasilkan petani dalam waktu 1 tahun.
3. Pengembangan komoditas lain yang lebih menjanjikan dan dapat ditanam dalam masa 3 kali tanam, contohnya tanaman padi yang bias ditanam dalam musim kemarau maupun musim penghujan.
4. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara jarak lahan pertanian menuju ke pabrik gula dan keuntungan usahatani tebu di Kecamatan Perak dan Kecamatan Gudo

Saran

1. Pemerintah Indonesia menomorsatukan pertanian dibanding pembangunan di bidang lain (industri misalnya) sehingga bidang pertanian menjadi sesuatu hal yang menjanjikan.
2. Pemerintah Kabupaten Jombang khususnya lembaga yang terkait (pertanian) agar lebih memperhatikan nasib petani kecil yaitu dengan cara memudahkan/memfasilitasi hal-hal yang menunjang secara langsung proses kegiatan pertanian terutama dalam hal peningkatan produktifitas pertanian, kelangkaan pupuk, dan masih tingginya harga pupuk dan benih unggul serta harga standart padi yang rendah.
3. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang bisa meningkatkan ketertarikan bagi para pemuda di bidang pertanian salah satunya dengan memperbanyak lembaga pendidikan formal jurusan pertanian dan merekrut lulusan sekolah pertanian untuk menjadi penyuluh.
4. Pemerintah diharapkan dapat membatasi atau mengurangi impor gula dari negara lain dan lebih meningkatkan produksi gula dengan memberikan penyuluhan pada para petani dan memberikan kebijakan pinjaman atau modal untuk petani tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Haris. 2009. *Pengaruh Program Akselerasi Peningkatan Produksi Tebu Terhadap Produksi Gula Nasional*. Tesis (online). Yogyakarta Universitas Gadjah Mada. (www.etd.ugm.ac.id, diakses tanggal 09 Februari 2011).
- Enoh, Moch. Dan Rifa'i. 1997. *Geografi Tanah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hadisaputro, S. 1985. *Biaya dan pendapatan didalam usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian. UGM Yogyakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES.
- Mubyarto, dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Pabundu Tika, M.M, Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharyono dan Amien, M. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.